

SOSIALISASI NILAI KEMANDIRIAN DALAM KELUARGA

(Studi Kasus : 5 Keluarga Pencetak Batu Bata di Korong Labuah Nagari Toboh
Ketek Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



ROSY YULIA EKA PUTRI
97204 / 2009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Sosialisasi Nilai Kemandirian Dalam Keluarga (Studi Kasus :
5 Keluarga Pencetak Batu Bata di Korong Labuah Nagari
Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang
Pariaman)

Nama : Rosy Yulia Eka Putri

BP/NIM : 2009/97204

Jurusan : Sosiologi

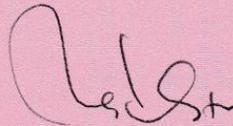
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2015

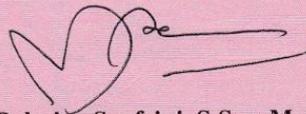
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si
NIP : 19790515200604 2 003

Pembimbing II



Delmira Syafrini, S.Sos, M.A
NIP : 19830518 200912 2 004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin Tanggal 09 Februari 2015**

Judul : Sosialisasi Nilai Kemandirian Dalam Keluarga (Studi Kasus : 5
Keluarga Pencetak Batu Bata di Korong Labuah Nagari Toboh
Ketek Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman)

Nama : Rosy Yulia Eka Putri

BP/NIM : 2009/97204

Jurusan : Sosiologi

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

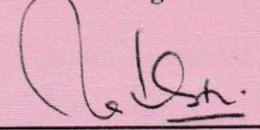
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 09 Februari 2015

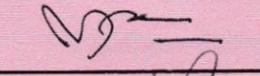
Dewan Penguji Skripsi

Tanda Tangan

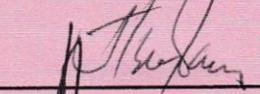
Ketua : Mira Hasti Hasmira, SH, M. Si



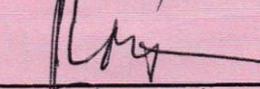
Sekretaris : Delmira Syafrini, S.Sos, M.A



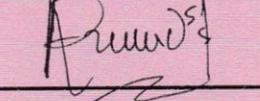
Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosy Yulia Eka Putri
BP/NIM : 2009/97204
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "*Sosialisasi Nilai Kemandirian Dalam Keluarga (Studi Kasus : Keluarga Pencetak Batu Bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman)*" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2015

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP.19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan



Rosy Yulia Eka Putri
2009/97204

ABSTRAK

ROSY YULIA EKA PUTRI. 97204/2009. Sosialisasi Nilai Kemandirian Dalam Keluarga (Studi Kasus : 5 Keluarga Pencetak Batu bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman). Skripsi. Program Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2015.

Kata Kunci : Sosialisasi Nilai Kemandirian Anak, keluarga Pencetak Batu bata

Keluarga adalah lembaga /unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai lembaga sosial memiliki fungsi yang harus dilaksanakan. Adapun fungsi-fungsi keluarga tersebut adalah sosialisasi penanaman nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masa depan anak. Dalam keluarga pencetak batu bata, ayah dan ibu bekerja mencetak batu bata dari pagi sampai sore, maka anak yang seharusnya masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua harus bisa melakukan semua keperluannya sendiri dan anak memiliki kesadaran dalam diri untuk bisa mandiri dan membantu ekonomi keluarga. Penanaman nilai kemandirian dilakukan oleh orang tua di mulai dari usia balita, sekolah dan anak remaja. Penelitian ini lebih difokuskan pada sosialisasi nilai kemandirian dalam keluarga anak yang ibu dan ayahnya bekerja mencetak batu bata dan anak yang ditinggalkan bisa hidup mandiri dan mau bekerja membantu orang tua mencetak batu bata menambah penghasilan keluarga. Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sosialisasi nilai kemandirian dalam keluarga pencetak batu bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

Teori menganalisis permasalahan ini adalah teori menurut Herbert Mead pembentukan kepribadian seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1). Tahap Persiapan (*Preparatory stage*), Tahap meniru (*Play Stage*), Tahap bertindak (*game stage*) dan Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized stage*).

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan total informan 27 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan hasil penelitian yang menunjukkan sosialisasi nilai kemandirian yang diajarkan dalam keluarga pencetak batu bata adalah (a). Kemandirian anak di usia balita (b). Kemandirian anak usia sekolah (c). Kemandirian anak usia remaja (d). Bentuk kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata yaitu 1. Anak memiliki kesadaran tentang kesusahan ekonomi orang tua 2. Anak membantu orang tua atas keinginan sendiri 3. Anak memilih bekerja dari pada bermain dengan teman sebayanya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sosialisasi Nilai Kemandirian Anak Dalam Keluarga (Studi Pada 5 Keluarga Pencetak Batu Bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek) ”**. Maksud dari penyusunan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (SI) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Ibu Mira Hasti Hasmira,SH.,M.Si sebagai pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ibu Delmira Syafrini,S.Sos, M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi serta Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini, selanjutnya bapak dan ibu tim penguji ujian skripsi. Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan karya ilmiah ini, serta kepada karyawan dan karyawan fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam bidang administrasi. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan dan karya ilmiah.

Teristimewa penulis ucapkan pada Orang Tua tercinta, Suami tercinta, adik tercinta, dan nenek tersayang yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini, Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2009 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ Ibu/ dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermamfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori.....	11
F. Batasan Konsep.....	19
1. Sosialisasi	19
2. Nilai Kemandirian	19
3. Anak	20
4. Keluarga inti	21
5. Pekerja Pencetak Batu bata	21
G. Metodologi Penelitian	21
1. Lokasi Penelitian	21
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
3. Teknik Pemilihan Informan.....	23
4. Teknik Pengumpulan Data	25
a. Observasi	25
b. Wawancara	27
c. Studi Dokumentasi	29
5. Triangulasi Data	29
6. Analisis Data	30
a. Reduksi Data	31
b. Penyajian Data atau Display Data	32

c. Penarikan Kesimpulan.....	32
------------------------------	----

BAB II NAGARI TOBOH KETEK

A. Luas dan Batas Wilayah.....	35
B. Penduduk.....	35
C. Keadaan Sosial	36
D. Mata Pencarian.....	37
E. Pendidikan.....	38
F. Ekonomi	38
G. Gambaran Umum Keluarga Pencetak Batu bata	39
H. Profil Keluarga Pencetak Batu bata	44

BAB III SOSIALISASI NILAI KEMANDIRIAN ANAK DALAM KELUARGA.....

A. Kemandirian Anak Usia Balita	53
1. Membiasakan Anak Makan Sendiri sejak Masih Balita	53
2. Membiasakan Anak Untuk Memilih Baju Sendiri dan Memakai Baju Sendiri.....	56
3. Membiasakan Anak Untuk Buang Air Kecil sendiri	60
4. Memberikan Ganjaran Dan Reward Sejak Masih Balita	64
B. Kemandirian Anak Usia Sekolah	65
1. Membiasakan Anak Perempuan Untuk Mengerjakan Tugas Rumah tangga dengan baik.....	65
2. Mengingatkan anak pada saat pergi sekolah dan mengaji dan sholat bagi anak laki-laki dan perempuan	67
3. Mengajarkan anak untuk mempersiapkan kebutuhannya sendiri .	69
4. Mengajarkan anak perempuan untuk menjaga dan mengasuh adik	71
C. Kemandirian Anak Usia Remaja	73
1. Mengajarkan anak yang bekerja membantu orang tua	73
2. Membiarkan anak bekerja membantu perekonomian keluarga ..	75
D. Bentuk kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata	78
1. Anak memiliki kesadaran tentang kesusahan orang tua	78

2. Anak bekerja membantu orang tua sesuai keinginan sendiri	82
3. Anak memilih bekerja dari pada ikut bermain dengan teman Sebaya	84

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data 16 anak pencetak batu bata yang cukup mandiri	7
Tabel 2.	Data perbandingan penduduk menurut kelompok umur	36
Tabel 3.	Data 5 keluarga pencetak batu bata di Korong Labuah berdasarkan pendidikan dan jumlah anak	40
Tabel 4.	Data pendidikan anak keluarga pekerja pencetak batu bata.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat Keputusan Pembimbing
4. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat Rekomendasi dari Kesbangpol Kabupaten Padang Pariaman
6. Lampiran Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat. Setiap masyarakat hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang dikenal dengan hubungan peran. Keluarga merupakan kelompok yang berdasarkan pertalian darah yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu lainnya yang terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan adopsi dan yang hidup bersama-sama dalam periode waktu yang tidak terbatas.¹

Keluarga sebagai sebuah lembaga sosial memiliki banyak fungsi yang harus dilaksanakan. Adapun fungsi-fungsi keluarga tersebut adalah yakni kelahiran, pemeliharaan fisik keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan dan kontrol sosial.² Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Pada keluarga diajarkan hal-hal yang nantinya akan berguna bagi anak dimasa depan. Hal tersebut dapat berupa penanaman nilai-nilai dasar yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sebagai sebuah sistem, keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang harus dipenuhi, baik fungsi yang disumbangkan oleh keluarga pada anggota keluarga atau masyarakat. Fungsi-fungsi keluarga adalah fungsi keagamaan, fungsi afeksi, fungsi reproduksi. Fungsi pendidikan dan

¹Cohen, Bruce J.1992.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:Rineka Cipta Hal-45

²Goode, William J.1992.*Sosiologi Keluarga*.Jakarta:Bumi Akasara Hal-13

sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi deteksi dan fungsi rekreasi.³ Dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga, sangat dibutuhkan peranan ayah dan ibu sebagai orang terdekat dengan anak-anaknya, perhatian pengharapan dan kasih sayang, sebab ibu merupakan orang yang pertama dikenal oleh anaknya artinya ibu yang memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Oleh karena itu anak-anak selalu menginginkan ibunya senantiasa ada untuk dirinya.⁴

Keluarga merupakan media sosialisasi pertama bagi anak-anaknya. Mereka berkewajiban dan bertanggung jawab mensosialisasikan nilai dan norma serta aturan-aturan yang ada dalam masyarakat pada anaknya. Dalam hal ini orang tua menjalankan fungsi keluarga meliputi fungsi pendidikan dan sosialisasi. Fungsi pendidikan dan sosialisasi yang dilaksanakan keluarga pencetak batu bata pada anak-anaknya yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal sekolah. Pendidikan non formal dalam keluarga yaitu sosialisasi nilai dan norma serta pewarisan nilai budaya dilakukan orang tua saat berinteraksi dan kontak langsung dengan anak-anaknya. Setiap hari dilingkungan keluarga. Sedangkan pendidikan formal disekolah yaitu dilakukan melalui proses pembelajaran.

Di dalam keluarga dapat ditanamkan berbagai nilai yang menjadi landasan bagi anak pada kehidupannya kelak. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kepekaan sosial, nilai agama, nilai kesopanan, nilai kemandirian, nilai menghargai orang lain, nilai menghargai estetika dan

⁴Sobur, Alex .1985 .Komunikasi Orang tua dan Anak.Bandung :Angkasa. Hal-153

nilai-nilai yang lain.⁵Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepribadian yang terbebas dari sikap ketergantungan akan tetapi bukan sebagai seseorang yang tanpa sosialisasi melainkan suatu kemandirian yang terarah melalui pengaruh orang tua/pendidik. Anak pekerja pencetak batu bata ini, sudah memiliki sikap mandiri anak diajarkan oleh orang tua dimulai dari kemandirian usia balita, usia sekolah dan usia remaja untuk memenuhi keperluan sendiri dalam bidang domestik dan mau membantu orang tua dalam mencari nafkah membantu perekonomian keluarga. Anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan di dalam kehidupannya.⁶

Demikian juga pada keluarga pencetak batu bata karena kesibukan orang tuanya untuk bekerja, namun anaknya tetap bisa mandiri dimulai dari mengurus keperluan sendiri sampai membantu orang tua menambah perekonomian keluarga. Unikny dari keluarga lain adalah keluarga pencetak batu bata dalam menanamkan nilai kemandirian pada anaknya tidak hanya dari faktor eksternal tetapi juga dari faktor internal yaitu kemandirian anak berasal dari dalam diri yang berasal dari kemauan anak keluarga pencetak batu bata, maka dalam proses sosialisasi orang tua mengajarkan nilai kemandirian pada anaknya ketika orang tua bekerja dari pagi sampai sore maka anak diharapkan untuk bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dimulai dari mengambil makan sendiri, memakai pakaian sendiri, dan menjaga adik. Pada awalnya ibu-ibu bekerja sebagai pencetak batu bata hanya untuk membantu para suami agar pekerjaan tersebut cepat selesai dan

⁵ Muslich, Ahmad. Memahami Fungsi Keluarga. Perpustakaan Universitas Ponorogo

⁶ Hurlock, E.B.2000.Psikologi Perkembangan.Jakarta:Erlangga

mendapatkan hasil cetakan yang banyak. Namun karena tuntutan ekonomi keluarga semakin bertambah maka pekerja pencetak batu bata ini berupaya meningkatkan hasil cetakannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Korong Labuah merupakan daerah yang memiliki potensi untuk produksi percetakan batu bata, karena terdapat sumber daya alam yang berupa pasir putih yang berguna untuk diolah menjadi batu bata. Daerah ini berpotensi untuk menghasilkan banyak produksi batu bata sehingga banyak peluang kerja baik bagi masyarakat sekitar maupun dari luar daerah. Dari sekian banyak produksi percetakan batu bata di Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman ini, Korong Labuah Nagari Toboh Ketek inilah yang hasil produksinya lebih banyak dikarenakan sumber daya alam berupa pasir putih yang cukup banyak.⁷

Batu bata merupakan peralatan yang digunakan untuk membuat rangka dan fondasi suatu bangunan rumah, sehingga batu bata tersebut sering dipesan masyarakat setempat maupun pendatang. Banyaknya permintaan akan batu bata ini, mengakibatkan pekerja percetakan batu bata ini harus membuat batu bata sebanyak 1.200 cetakan /hari. Agar waktu melakukan pembakaran tungku tersebut penuh sesuai ukuran *tungku pembakaran*⁸ dibutuhkan sebanyak 30.000 batu bata /bulannya.⁹

Pekerja pencetakan batu bata ini dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dipagi hari. Berdasarkan pengamatan penulis, maka ditemukan jumlah gudang

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M. Asir selaku tokoh masyarakat

⁸ Tungku pembakaran adalah tempat untuk memasak batu bata dengan menggunakan kayu api

⁹ Hasil wawancara 15 Oktober 2013 dengan Bapak Asir

batu bata 156 gudang yang berada di Korong Labuah, jumlah pekerja pencetak batu bata perempuan 468 orang dari semua ibu rumah tangga, jumlah pekerja pencetak batu bata laki-laki 176 orang, jumlah anak Balita yang ayah ibunya bekerja sebagai pekerja pencetak batu bata 15 orang , jumlah anak usia sekolah 80 orang, jumlah anak usia remaja adalah 61 orang dan jumlah penghasilan ibu-ibu pekerja pencetak batu bata Rp 45.000-Rp 70.000/hari. Pekerjaan ini menghabiskan waktu dari pagi hingga sore hari. Sementara itu bapak sebagai kepala rumah tangga bekerja sebagai petani, pemilik gudang batu bata, sopir truk dan pencetak batu bata dengan jumlah jam kerja selama 10 jam/ hari yaitu dari jam 08.00-18.00 WIB begitu pula dengan jam kerja Ibu Selama 10 jam/hari.

Sebagai pekerja pencetak batu bata, ibu-ibu sibuk bekerja setiap hari dari jam 08.00 sampai dengan 18.00 WIB. Kesibukan ini membuat waktu mereka untuk mengurus dan mengasuh anak-anak mereka sedikit. Dengan demikian berkurangnya waktu pengasuhan anak sehingga oleh ibu rumah tangga yang memungkinkan rendahnya intensitas pengasuhan anak sehingga terjadi perubahan pola, peran, serta fungsi pada pengasuhan.¹⁰ Disisi lain, ibu harus bekerja guna membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan pekerjaan mengasuh anak-anak harus mereka kerjakan, maka dalam hal menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi dalam keluarga terhadap anak, agar anak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri saat ibu dan ayah mereka bekerja.

Idealnya kedudukan status ibu adalah di lingkungan rumah tangga dengan mengemban berbagai peranan yang harus dilakukan sesuai dengan status tersebut.

¹⁰ Suhendi, Hendi. Pengantar Studi Keluarga. Pustaka Budi : Bandung

Pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga adalah mengurus anak-anak dan suaminya. Tanggung jawab mendidik dan membesarkan anak merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh ibu rumah tangga. Kewajiban memperkenalkan nilai dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat merupakan tanggung jawab dari orang tua agar perilaku anak tidak menyimpang dari nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.¹¹ Tapi kenyataannya ibu yang ikut bekerja dalam membantu suami mencari nafkah yaitu mencetak batu bata dengan jumlah jam kerja 10 jam per/ hari yang mengakibatkan kurang terpenuhi waktu dalam mengajarkan nilai kemandirian kepada anak-anaknya dan akhirnya anak tetap bisa mandiri dan mau bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi perekonomian keluarga tanpa dipaksa oleh orang tua.

Anak pekerja pencetak batu bata diarahkan agar bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, namun tetap butuh pengawasan dari ibunya dalam sosialisasi nilai kemandirian dalam keluarga orang tua menanamkan nilai kemandirian tidak hanya dari faktor eksternal tetapi juga faktor internal dimana dilihat dari proses kemandirian anak dimulai dari usia Balita, kemandirian anak usia sekolah, kemandirian usia remaja dan bentuk kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata. Begitu juga dengan anak pekerja pencetak batu bata adapun proses nilai kemandirian di atas juga diterapkan oleh ayah dan ibu dimana, orang tua selalu menginginkan anaknya bisa, mengatur emosi, kemampuan untuk mengatur dan mengelola kebutuhan secara ekonomis,

¹¹ Ihromi, To.1985.Beberapa Konseptual dalam Kajian Keluarga.Jakarta Hal - 30

mengatur untuk berbagai masalah yang dihadapi anak, dan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.

Keluarga pencetak batu bata yang ada di Korong Labuah yang memiliki anak yang mempunyai nilai kemandirian yang cukup bagus dan anak mau membantu perekonomian keluarga tanpa dipaksa orang tua sesuai kemauan sendiri adalah 16 orang terdiri dari 5 keluarga. Berikut 16 anak yang menjadi objek penelitian yang memiliki nilai kemandirian yang cukup bagus adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data 16 anak yang mandiri dalam 5 keluarga pencetak batu bata di Korong Labuah berdasarkan usia Balita, Sekolah dan Remaja.

No	Nama	Usia	Pendidikan
1.	Supriono	18 Tahun	SMA/Remaja
2.	Ade Nurfita	16 Tahun	SMK/Remaja
3.	Miftahul Khaira	5 Tahun	Balita
4.	Friski Fahrion	4 Tahun	Balita
5.	Shadiqul Aqwal	14 Tahun	SMP/Remaja
6.	Daisyatil Maslahah	10 Tahun	SD/Sekolah
7.	Masitah	14 Tahun	Tidak Sekolah/Remaja
8.	Firman	12 Tahun	SD/Remaja
9.	Nuraini	7 Tahun	SD/Sekolah
10.	Saiful Bahri	3 Tahun	Balita
11.	Lusi	8 Tahun	SD/Sekolah
12.	Melani	5 Tahun	Balita
13.	Nicky	21 Tahun	Perguruan Tinggi
14.	Yunita	17 Tahun	SMA/Remaja
15.	Chairul Hadi	11 Tahun	SD/Sekolah
16.	Neli Azmi	8 Tahun	SD/Sekolah

Sumber : Hasil Wawancara dan Observasi Bulan April 2014¹²

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwasannya dalam penelitian ini ada 16 anak dalam 5 keluarga pencetak batu bata yang menjadi objek penelitian karena

¹² Hasil Wawancara dan Observasi Bulan April 2014

16 anak ini memiliki nilai kemandirian yang cukup bagus. Anak dalam Penelitian ini adalah 4 orang anak usia balita, 5 orang anak pada usia sekolah, 6 orang anak usia remaja, 1 orang anak usia dewasa awal.

Penanaman nilai mandiri kepada anak dalam keluarga pencetak batu bata tidak hanya ditanamkan oleh orang tuanya tetapi juga berasal dari dalam diri sendiri anak belajar mandiri karena melihat kesusahan perekonomian keluarga dan anak mau bekerja membantu orang tua bekerja mencetak batu bata dan membantu perekonomian keluarga tanpa harus di suruh dan di paksa.

Sehubungan dengan penelitian ini ada tulisan yang relevan yang dibuat dalam bentuk Skripsi oleh Wilfa Hidayati dengan judul penelitiannya "*Sosialisasi Kemandirian Kerja Terhadap Anak (Studi tentang Keluarga Petani Miskin di Jorong Tanjung Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar)*" dengan fokus penelitiannya, sosialisasi kemandirian kerja terhadap anak dalam keluarga petani miskin. Sosialisasi kemandirian kerja yang diteliti tidak hanya pada kerja produksi saja (dimana orang tua melibatkan anak bekerja di sawah, menenun, dan membuat ukiran), sedangkan dibidang reproduksi yaitu pekerjaan *domestik* (rumah tangga) seperti mencuci piring, menjaga adik, menyapu, dan sebagainya. Jika anak tidak mau membantu orang tua akan memberikan sanksi dan memberikan *reward* pada anak apabila membantu orang tua bekerja.¹³ Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Mart Elinda Sari (2005) Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang

¹³ Wilfa Hidayati. 2006. *Sosialisasi Kemandirian Kerja terhadap Anak(Studi tentang Keluarga Petani Miskin di Jorong Tanjung Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

meneliti tentang Sosialisasi Nilai Dalihan Na Tolu Bagi Orang Batak Melalui Kelompok Arisan Marga (Studi Kasus : Kelompok Marga Parna Di Kabupaten Sijunjung) Menyatakan bahwa arisan marga parna dalam mensosialisasikan nilai dalihan na tolu dengan beberapa pelaksanaan yaitu sosialisasi terhadap nilai immaterial yaitu, (1). Posisi duduk, (2). Hidangan makanan (3). Bertutur kata, kemudian sosialisasi terhadap kebudayaan materil yaitu (1). Materil dan (2). Ulos.

Perbedaan dengan penelitian di atas, penelitian yang ada melihat Sosialisasi Nilai Dalihan Na Tolu Bagi Orang Batak Melalui Kelompok Arisan dan, *Sosialisasi Kemandirian Kerja Terhadap Anak (Studi tentang Keluarga Petani Miskin di Jorong Tanjung Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar)* dengan fokus penelitiannya, sosialisasi kemandirian kerja terhadap anak dalam keluarga petani miskin. penelitian yang penulis lakukan adalah melihat sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata, penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana sosialisasi nilai kemandirian anak yang diberikan orang tua pada anaknya ketika ayah dan ibunya sibuk bekerja untuk mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan anak-anak yang mereka tinggalkan pun masih bisa melakukan semua keperluannya sendiri dan mampu bekerja dalam membantu ekonomi keluarga. Untuk itulah penulis tertarik mengkaji sosialisasai nilai kemandirian anak dalam keluarga pekerja pencetak batu bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang memiliki keluarga inti ayah, ibu dan anak. Pada keluarga pekerja pencetak batu bata orang tua setiap hari harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kira-kira dalam waktu yang cukup lama yaitu 10 jam sehari yaitu dari jam 08.00-18.00 WIB. Hal ini mengakibatkan anak mereka tersebut harus bisa melakukan semua keperluannya sendiri, membantu orang tua mencetak batu bata dan anak mau bekerja membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disisi lain, ibu dan ayah harus bekerja sebagai pencetak batu bata guna untuk membantu ekonomi keluarga, sedangkan pekerjaan mengasuh dan memberi bimbingan dan arahan kepada anak harus mereka kerjakan, maka yang terjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga yang dilakukan oleh pekerja pencetak batu bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga pekerja pencetak batu bata.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan penulis dan sebagai penambah bahan kajian ilmiah khususnya bidang sosiologi khususnya Sosiologi Keluarga.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang berkenaan dengan sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga pada saat orang tua bekerja.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga yang dilakukan orang tua adalah teori menurut George Herbert Mead mengenai Tahap-tahap pembentukan kepribadian pada anak. Teori ini relevan digunakan dalam penelitian ini melihat sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga yang dilakukan orang tua pada anaknya dilihat dari tahap-tahap yang dilalui oleh anak dalam keluarga yang dilakukan orang tua pada anaknya dilihat dari tahap-tahap pembentukan perkembangan kepribadian yang dilalui oleh anak sesuai dengan pemahaman tentang diri anak yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam proses belajar mengenali dirinya dan lingkungan sekitar.

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang memiliki keluarga inti ayah, ibu dan anak. Peranan keluarga yang sangat besar disebabkan karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting didalam kelangsungan hidup bermasyarakat. fungsi itu terutama terlihat pada peranannya untuk melakukan sosialisasi. Menurut David A. Goslin, Sosialisasi merupakan proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma yang ada dalam

bermasyarakat.¹⁴ Rumah tangga adalah sepasang suami istri membentuk satu kesatuan sosial dan kesatuan itu yang mengurus ekonomi rumah tangganya.¹⁵ Rumah tangga yang dimaksud pada penelitian ini adalah rumah tangga pekerja pencetak batu bata yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak yang mengurus kehidupan ekonomi keluarga.

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia lahir sampai meninggal dunia, karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen sosialisasi yakni orang-orang disekitar individu tersebut yang menstransmisikan nilai dan norma baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi merupakan Significant other (orang yang paling dekat) dengan individu tersebut seperti orang tua, kakak, adik dan saudara lainnya.

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, lembaga pendidikan dan media massa.

a. Keluarga (*kinship*)

Bagi keluarga inti (*nuclear family*), agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extented family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri dari atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman dan bibi, disamping anggota keluarga inti.

¹⁴ Ihromi, To.1985.Beberapa Konseptual Dalam Kajian Keluarga.Jakarta Hal- 30

¹⁵ IBID

b. Teman bermain

Disebut juga kelompok teman sebaya dialami anak setelah ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain di maksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

c. Sekolah

Dalam lembaga pendidikan sekolah (pendidikan formal), seorang belajar membaca, menulis dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian, prestasi, universal dan kekhasan. di lingkungan rumah, seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Media massa

Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid). dan media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Menurut tahapannya Sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap yaitu :

- (1) Sosialisasi Primer, Sebagai sosialisasi yang pertama di jalani individu semasa kecil, bagaimana ia menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap

ini proses sosialisasinya primer membentuk kepribadian anak dalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.

- (2) Sosialisasi Sekunder, Sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme(dunia yang lebih khusus) dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.¹⁶

Metode atau pola sosialisasi menurut Gertrudge Jaeger¹⁷ adalah sebagai berikut :

- a. Sosialisasi represif, yaitu sosialisasi yang menekankan penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Adapun ciri-ciri sosialisasi represif di antaranya adalah sebagai berikut.
- (1) Menghukum perilaku yang keliru.
 - (2) Adanya hukuman dan imbalan materiil.
 - (3) Kepatuhan anak kepada orang tua.
 - (4) Perintah sebagai komunikasi.
 - (5) Komunikasi nonverbal atau komunikasi satu arah yang berasal dari orang tua.
 - (6) Sosialisasi berpusat pada orang tua.
 - (7) Anak memerhatikan harapan orang tua.
 - (8) Dalam keluarga biasanya didominasi orang tua.

¹⁶ Ihromi, To.1985.Beberapa Konseptual dalam Kajian Keluarga.Jakarta Ha-l 32

¹⁷ Soekamto, Soerjono.1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo

Sosialisasi represif umumnya dilakukan oleh orang tua yang otoriter. Sikap orang tua yang otoriter dapat menghambat pembentukan kepribadian seorang anak. Anak tidak dapat membentuk sikap mandiri dalam bertindak sesuai dengan perannya. Seorang anak yang sejak kecil selalu dikendalikan secara berlebihan oleh orang tuanya, setelah dewasa ia tidak akan berani mengembangkan diri, tidak dapat mengambil suatu keputusan, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Kata-kata 'harus', 'jangan', dan 'tidak boleh ini dan itu' akan selalu terngiang-ngiang dalam pikirannya.

- b. Sosialisasi partisipatoris, kebalikan dari sosialisasi represif, yang menekankan pemberian imbalan ketika berperilaku baik. Sosialisasi partisipatif memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.
- (1) Memberikan imbalan bagi perilaku baik.
 - (2) Hukuman dan imbalan bersifat simbolis.
 - (3) Otonomi anak.
 - (4) Interaksi sebagai komunikasi.
 - (5) Komunikasi verbal atau komunikasi dua arah, baik dari anak maupun dari orang tua.
 - (6) Sosialisasi berpusat pada anak.
 - (7) Orang tua memerhatikan keinginan anak.
 - (8) Dalam keluarga biasanya mempunyai tujuan yang sama.

Menurut George Herbert Mead berpendapat bahwa pembentukan kepribadian seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- (1). Tahap persiapan (*Prepatory stage*)

Tahap ini di alami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Tahap ini juga anak- anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Anak pada tahap ini lebih banyak bermain dari pada melakukan kegiatan di rumah.

(2). Tahap meniru (*Play stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang di anggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana norma dan nilai bagi seorang anak orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*Significant other*).

(3). Tahap Bertindak(*Game Stage*)

Peniruan sudah dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lainpun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan

temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya diluar rumah. peraturan-peraturan yang berlaku diluar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami bersamaan dengan itu, anak menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku diluar keluarganya.

(4). Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Anak telah bisa bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Masyarakat dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Keluarga pencetak batu bata yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dalam keluarga ini, yang terlibat dalam sosialisasi nilai kemandirian anak adalah ayah, ibu . Mereka berkewajiban memberikan sosialisasi secara sempurna kepada anak-anaknya, hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Dalam menjalani sosialisasi anak melalui beberapa tahap yaitu persiapan, meniru, bertindak dan tahap penerimaan norma kolektif.

Dalam keluarga pencetak batu bata ini, anak berada pada tahap sosialisasi yang ketiga tahap-tahap perkembangan kepribadian yaitu tahap persiapan (*Preparatory Stage*), tahap meniru (*Play Stage*), dan tahap bertindak (*Game Stage*).

Anak dalam keluarga pencetak batu bata yaitu anak yang masih balita, anak usia sekolah, dan anak usia remaja. dimana pada usia ini anak telah mulai bisa memahami peraturan-peraturan yang berada di luar keluarganya, namun anak sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tuanya. Anak harus selalu mendapatkan penanaman nilai kemandirian agar tidak tergantung dengan orang tuanya dan bisa menyelesaikan masalah sendiri.

Baik dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, dalam hal ini adalah kemandiriannya. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

Di lihat dari tahap-tahap yang dilalui oleh anak dalam keluarga, dimana dalam penelitian ini melihat bagaimana sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga yang dilakukan orang tua pada anaknya dilihat dari tahap-tahap sosialisasi yang dilalui dan diberikan orang tua pada anak-anaknya dalam keluarga untuk mensosialisasikan nilai dan norma dan proses belajar mengenali dirinya dan lingkungan sekitar.

(Seperti dalam keluarga Farida (36 tahun). Agar anak bisa selalu makan sendiri maka ibu selalu membiasakan anak untuk bisa makan sendiri. Hal ini dilakukan oleh orang tua agar dapat mandiri tanpa tergantung dengan orang lain. dan bisa melakukan semua keperluannya sendiri dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri dan anak juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam membantu orang tuanya bekerja mencetak batu bata agar pekerjaannya cepat selesai dan mendapatkan upah yang cukup untuk keperluan hidup sehari-hari.

F. Batasan Konsep

1. Sosialisasi

Menurut David A. Goslin, Sosialisasi merupakan proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma yang ada dalam bermasyarakat.¹⁸ Sosialisasi pada penelitian ini dimana proses belajar yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai kemandirian agar anak bisa melakukan keperluannya sendiri sewaktu orang tua bekerja dalam waktu yang cukup lama.

2. Nilai Kemandirian

Nilai merupakan prinsip-prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan memberi pengaruh pada perilakunya.¹⁹ Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepribadian yang terbebas dari sikap ketergantungan akan tetapi bukan sebagai seseorang yang

¹⁸ Ihromi, To.1985. Beberapa Konseptual Dalam Kajian Keluarga. Jakarta Hal- 30

¹⁹ Hurton, Paul B. Dan Chester L. Hunt.1996.Sosiologi 1 Edisi Keenam

tanpa sosialisasi melainkan sebagai suatu kemandirian yang terarah melalui pengaruh lingkungan (orangtua/pendidik).

Kemandirian yang peneliti bahas yaitu nilai kemandirian dalam keluarga pencetak batu bata yang menanamkan nilai kemandirian dimulai dari usia balita, usia sekolah dan usia remaja yang bisa mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua dan mau bekerja membantu orang tua dalam mencari nafkah di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

3. Anak

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.²⁰ begitu juga dengan anak pencetak batu bata mereka belajar dari apa yang di lihat dan di dengarnya dari segala aktivitas orang tuanya. Termasuk dalam penanaman nilai kemandirian orang tua tidak hanya mengajarkan kemandirian secara langsung namun nilai kemandirian itu juga muncul dari dalam diri anak sesuai pemahaman anak tentang apa yang di lihat dan di dengarnya.

Anak dalam penelitian ini merujuk pada artikel di atas adalah anak yang ayah ibunya bekerja sebagai pekerja pencetak batu bata yaitu anak usia Balita, anak usia sekolah, dan anak usia remaja.

²⁰ <http://paud4a-uhamka.blogspot.com/2013/06/cara-mengajarkan-anak-pada-usia-keemasan.html>

4. Keluarga Inti

Keluarga inti adalah Suami, Istri dan Anak-Anak mereka yang belum menikah, anak tiri dan anak angkat yang secara resmi diangkat sebagai anak memiliki hak yang sama dengan anak kandung dan karena itu dapat dianggap pula sebagai anggota dari keluarga inti.²¹ Keluarga pada pekerja pencetak batu bata ini terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang hidupnya pada lingkungan pekerja pencetak batu bata.

5. Pekerja Pencetak Batu Bata

Pekerja Pencetak batu bata adalah orang-orang yang bekerja mengolah tanah pasir putih menjadi batu bata yang dijadikan sebagai bahan dasar bangunan yang dilihat pada penelitian ini adalah penulis melihat bagaimana sosialisasi nilai kemandirian yang dilakukan orang tua yang bekerja sebagai pencetak batu bata.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingsung. Korong Labuah memiliki pemukiman yang cukup padat penduduknya dan masih dominan dengan nuansa pedesaan. Penelitian ini dilakukan terhadap keluarga pencetak batu bata yang terletak di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam lingsung Kabupaten Padang Pariaman yang tinggal di lingkungan gudang batu bata. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena pada daerah ini terdapat lebih dari satu keluarga pencetak batu

²¹ Koentjaraningrat.2005.Pengantar Antropologi Jilid II.jakarta:Rineka Cipta Hal-106

bata mempunyai anak yang masih Balita, anak usia sekolah dan anak usia remaja yang cukup bagus kemandiriannya dalam melakukan keperluannya sendiri dan mau membantu orang tuanya dalam bekerja mencetak batu bata, sehingga mencukupi untuk melengkapi data yang ingin peneliti dapatkan dan juga untuk lokasi penelitian ini mudah dijangkau, walaupun jalannya terbuat dari tanah putih bahan untuk mencetak batu bata, namun cukup mudah untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian akan dilakukan oleh peneliti.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitar.²² Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara lisan berupa ungkapan dan penutur langsung dari pencetak batu bata dan keluarga yang bekerja dilingkungan gudang batu bata dan yang memiliki anak yang mandiri dalam memenuhi keperluannya sendiri serta yang mampu bekerja membantu orang tua mencetak batu bata yang berada Di Korong Labuah.

Tipe penelitian ini adalah Studi Kasus, adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara

²² Lexy J Moleong. 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif, Proyek Pembangunan LPC Pendidikan. Jakarta. Hlm: 23.

menganalisisnya secara mendalam.²³ Jenis studi kasus yang penulis pilih adalah studi kasus instrinsik. Alasan penggunaan studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya tentang sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata yang memiliki anak pada usia Balita, usia sekolah dan usia remaja yang mandiri dan bisa bekerja mencetak batu bata dan membantu perekonomian keluarga Di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek.

3. Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling*/sampel bertujuan yaitu penelitian dengan sengaja menentukan siapa yang akan menjadi informan sesuai dengan data yang diinginkan untuk tujuan penelitian. Alasan peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan karena melihat dari permasalahan dari penelitian sudah jelas siapa-siapa informan yang akan peneliti libatkan, sehingga penulis dapat menentukan kriteria-kriteria tertentu yang akan dipilih sebagai informan.

Para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti, dengan kata lain peneliti menentukan informan secara berubah-ubah dengan asumsi informan yang

²³ Jusuf Soewadji. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media. Hlm: 56.

diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka kriteria informannya adalah Wali Korong Nagari Toboh Ketek yang masih menjabat, Anggota Bumas Nagari Toboh Ketek yang masih aktif, Tokoh Masyarakat Nagari Toboh Ketek, Pekerja pencetak batu bata yang laki-laki, pekerja pencetak batu bata yang perempuan, kakak perempuan, pemilik gudang batu bata dan anak pekerja pencetak batu bata yang masih dalam usia Balita, usia sekolah dan usia remaja yang sudah bisa mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua bahkan mau bekerja membantu orang tua dalam mencetak batu bata yang tinggal disekitar gudang Korong Labuah.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah ini adalah 28 Orang yang terdiri :

- a) 1 Orang Pegawai Kantor Wali Nagari Toboh Ketek yang masih aktif.
- b) 1 Orang Wali Korong Labuah yang masih aktif.
- c) 5 Orang pekerja/pemilik gudang yang laki-laki (Suami pekerja pencetak batu bata).
- d) 5 Orang pekerja pencetak batu bata (Istri pekerja pencetak batu bata).
- e) 16 orang anak pekerja pencetak batu bata yang masih balita, usia sekolah dan usia Remaja yang sudah bisa mandiri dan mau bekerja membantu orang tua menambah perekonomian keluarga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang dikumpulkan dalam penulisan ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang tertulis seperti studi pustaka dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, dokumentasi, literatur, hasil penulisan, buku-buku yang lain yang mempunyai relevansi dengan topik penulisan, sedangkan data primer adalah data yang diperoleh penulis dari sumber atau informan penelitian melalui hasil observasi di lapangan dan wawancara. Teknik pengumpulannya adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu aktifitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi partisipatif.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti melihat secara langsung hal yang akan diobservasi namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan pencetak batu bata. Teknik ini dipilih supaya peneliti mendapatkan gambaran yang konkrit mengenai permasalahan dalam penelitian yaitu mengenai sosialisasi nilai kemandirian dalam keluarga (Studi 5 keluarga pencetak batu bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek).

Observasi dilakukan terhadap kegiatan keluarga pencetak batu bata dalam menanamkan nilai kemandirian pada anaknya sehingga anaknya bisa

²⁴ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. : Alfabeta

mengerjakan semua keperluannya sendiri dan anak mampu membantu orang tua dalam bekerja dengan langsung berinteraksi dengan keluarga pencetak batu bata serta secara langsung melihat suasana sekitar gudang batu bata dan rumah pencetak batu bata.

Peneliti datang ke gudang batu bata dengan memperkenalkan diri langsung kepada keluarga pencetak batu bata dan mengatakan maksud peneliti ke gudang batu bata ini, setelah itu peneliti bertanya-tanya tentang proses pengolahan batu bata, berapa upah pencetak batu bata setelah itu baru peneliti menanyakan tentang keluarga pencetak batu bata. Awalnya saat observasi saya merasakan suasana percakapan yang masih amat kaku, namun lama kelamaan pekerja mulai terbuka mengenai masalah anaknya, termasuk menceritakan tentang kehidupan pribadi pencetak batu bata.

Pada hari berikutnya peneliti baru menemukan aktivitas anak yang sudah bisa mengerjakan semua keperluannya sendiri dan peneliti melihat langsung anak pekerja pencetak batu bata yang masih sekolah sudah mau bekerja mencetak batu bata. Peneliti juga berkesempatan untuk datang kerumah pencetak batu bata dan melihat-lihat kondisi rumah dari keluarga pencetak batu bata yang berada tidak jauh dari gudang batu bata, dan ada juga yang tinggal digudang batu bata tersebut. Pada umumnya rumah dari keluarga pencetak batu bata sangat sederhana, ada yang mengontrak dan ada yang tinggal dirumah keluarga mereka.

Penelitian ini dilakukan saat pagi hari, siang hari dan sore hari. Penelitian dilakukan di lingkungan gudang batu bata dan dirumah pekerja pencetak batu bata di Korong Labuah. Meliputi Sosialisasi nilai kemandirian dalam keluarga

pencetak batu bata. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2014 sampai Juni 2014.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara penulis dengan sumber data (informan). Wawancara dilakukan terutama karena ada anggapan bahwa hanya dengan informanlah yang paling tahu tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain, akan diperoleh dengan wawancara. Wawancara dilakukan ketika keluarga pekerja pencetak sibuk bekerja mencetak batu bata dan ketika ibu dan ayah pekerja pencetak batu bata mengajarkan anak untuk dapat mengerjakan semua keperluan sendiri dan saat anak pekerja pencetak batu bata bekerja membantu orang tua mencetak batu bata.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dengan bertatap muka agar mendapatkan informasi tentang topik yang diteliti yaitu sosialisasi nilai kemandirian dalam keluarga (Studi kasus 5 keluarga Pekerja pencetak batu bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek) agar dapat data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa jenis wawancara, pertama, wawancara terfokus pada satu pokok persoalan tertentu seperti pergi mencari data-data pekerja pencetak batu bata di korong labuah. Kedua, wawancara bebas, tidak terpusat pada satu pokok persoalan, tetapi pertanyaan dapat beralih dari

terpusat pada satu pokok persoalan, sehingga dapat mengungkapkan tentang kehidupan keluarga pencetak batu bata. Ketiga, wawancara sambil lalu, orang-orang tidak terseleksi, dalam artian orang-orang yang dijumpai peneliti secara tidak sengaja. Saat proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti handfone dan kamera.

Wawancara dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara tersebut adalah berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Wawancara yang peneliti lakukan ini lebih bersifat bebas dalam artian bahwa pertanyaan yang diajukan berkembang dari pembicaraan yang berlangsung antara peneliti dengan informan. Peneliti melakukan pendekatan terhadap keluarga pekerja pencetak batu bata dengan cara peneliti bercerita tentang kegiatan yang di jalani pekerja pencetak batu bata, istri pekerja pencetak batu bata, suami pekerja pencetak batu bata dan anak pekerja pencetak batu bata yang sudah bisa mengerjakan semua keperluan sendiri saat ibu sibuk bekerja dan anak mau bekerja membantu orang tuanya bekerja mencetak batu bata di gudang batu bata di Korong Labuah.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu pekerja pencetak batu bata saat ibu sibuk bekerja mencetak batu bata, dan bapak sedang mengaduk tanah untuk dicetak kemudian peneliti meminta waktu sedikit untuk bertanya-tanya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak pekerja pencetak batu bata sambil bertanya-tanya dengan anak yang saat itu sedang melakukan semua keperluannya sendiri dan anak yang sedang bekerja mencetak batu bata tentang kemandirian anak yang dilakukan oleh keluarga di Korong Labuah.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Wali Korong Labuah dan Sekretaris Kantor Wali Nagari Toboh Ketek untuk mendapatkan data-data tentang pekerja pencetak batu bata dan kehidupan pekerja pencetak batu bata terkait wilayah Korong Labuah. Hasil wawancara dicatat kembali setelah pelaksanaan wawancara selesai. Setelah itu, peneliti melakukan penganalisaan data yang dapat disusun secara sistematis, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih jelas dalam menjawab tujuan dan memberikan kesimpulan dari rumusan masalah penelitian ini.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, penuturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa dokumen-dokumen keluarga pencetak batu bata, foto-foto kegiatan pencetak batu bata dan foto anak yang sedang bekerja, foto anak yang mengasuh adik di gudang batu bata. Pengumpulan dokumen-dokumen ini disesuaikan dengan tujuan penelitian data dalam menunjang data pembahasan dan penjelasan penelitian ini.

d. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan, dapat diuji kebenarannya dan terpercayanya suatu data yang diperoleh dalam penelitian,

maka dilakukanlah triangulasi.²⁵Triangulasi data sumber berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui informan (sumber) yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu informan untuk memeriksa kepercayaan data, maka peneliti membandingkan dengan data yang diperoleh dari informan (sumber) lainnya dengan menggunakan pertanyaan yang sama.

Triangulasi teknik berarti pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa cara (teknik) pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan informan (sumber) data. Untuk memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkombinasikan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dari hasil observasi untuk mengecek kebenarannya digunakan data wawancara dan dokumentasi sebagai data pembanding, sehingga nanti dapat melihat bagaimana sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata di Korong Labuah.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh yaitu mencakup, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, pemberian kode dan mengkategorikan sehingga dapat dicari pola hubungan antara data-data tersebut. Penganalisaan data dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif, artinya data yang dikumpulkan tidak dihitung secara statistis, tetapi dilakukan secara penganalisaan data melalui interpretasi kualitatif untuk mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang jelas dari dan memadai dari informan penelitian. Untuk menganalisa dat

²⁵ Burhan Bungin.2003. *Metode Triangulasi didalam Analisa Data Penelitian Kualitatif.Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT Grafindo Persada.

pada penelitian ini, penulis menggunakan model analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yaitu model analisis interaktif (*Interaktif Model Of Analysis*)²⁶ yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*). Abtraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman atau teks naratif mengenai asumsi bagaimana sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata yang anaknya sudah bisa melakukan semua keperluannya sendiri dan mau bekerja membantu ibu mencetak batu bata di gudang batu bata. Reduksi data berlangsung secara terus menerus baik sebelum maupun tahap pengumpulan data berlangsung dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Hasil wawancara yang berupa lisan disalin menjadi data tulisan. Kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami untuk mudah dimengerti. Memilih dan mengelompokkan data-data pokok atau utama berdasarkan kategori yang sesuai dengan rumusan masalah, setelah data dikumpulkan maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan. Kesimpulan tersebut berdasarkan sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga sesuai tahap-tahap perkembangan kepribadian anaknya, sehingga penelitian akan melihat variasi data yang didapatkan di lapangan.

²⁶ Mathew G Males dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta

Data yang masih didapatkan belum lengkap maka dapat dilakukan kembali proses wawancara ulang dengan informan penelitian.

b. Penyajian Data atau *Display Data*

Display data yaitu proses penyajian data ke dalam bentuk tulisan atau tabel, dengan melakukan *display data* dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Tahap *display data* ini penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar bisa mendapatkan data-data yang lebih akurat, data-data yang telah diperoleh diuraikan dalam bentuk paragraf yang akan membantu penulis dalam penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Baik yang diperoleh melalui wawancara dengan Wali Korong Labuah, Sekretaris Nagari Toboh Ketek, ibu Pekerja pencetak batu bata, bapak pekerja pencetak batu bata dan anak pekerja pencetak batu bata yang berada pada usia balita, usia sekolah dan remaja yang bisa melakukan semua keperluannya sendiri dan yang mau bekerja membantu ibu mencetak batu bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan.

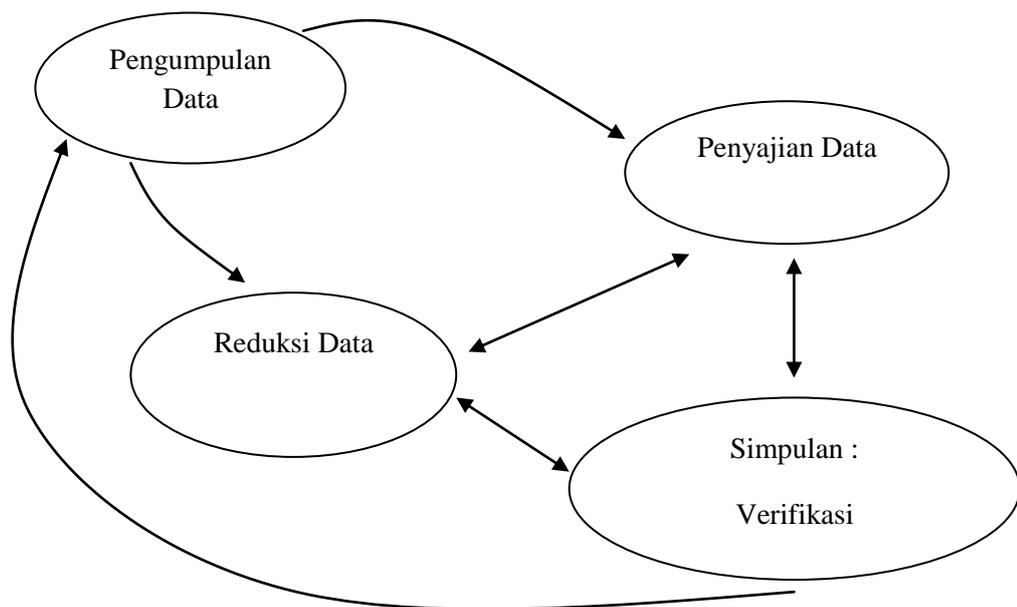
c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Informasi yang diperoleh di lapangan melalui wawancara disusun dengan baik sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana sosialisasi nilai kemandirian anak

dalam keluarga pekerja pencetak batu bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek.

Ketiga proses tersebut reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, mulai dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan, dengan langkah-langkah di atas dapat membantu terhadap kekurangan data, sehingga dalam penulisan skripsi ini dilakukan beberapa kali perbaikan sampai nantinya menghasilkan sebuah skripsi.

Miles & Huberman menjelaskan uraian tersebut pada skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman seperti di bawah ini:



Gambar 1 : Skema model analisis data interaktif dari Milles dan Huberman²⁷

²⁷Milles, M.B dan Huberman.A.M.1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Pers.

Bagan diatas menunjukkan bahwa adanya suatu proses siklus interaktif, dimulai dari pengolahan data, pengorganisasian data hingga menyimpulkan data yang telah dianalisis secara bertahap. Hal ini menggambarkan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang dan terjadi secara terus menerus. Setiap tahapan dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan saling berhubungan satu sama lain yang membentuk proses secara interaktif.

BAB II

NAGARI TOBOH KETEK

A. Luas dan Batas Wilayah

Nagari Toboh Ketek salah satu Nagari yang berada di Kecamatan Enam Lingsung. Nagari Toboh Ketek ini terdiri dari 4 Korong yaitu Korong Labuah, Korong Parit Pontong, Korong Simpang Tiga, dan Korong Tanjung Baringin. Jarak Nagari Toboh Ketek dengan kota Padang dari ibu kota yaitu 38 Km dengan jarak tempuh 1 jam. Jarak dari kota kabupaten (Pariaman) adalah 40 Km dengan jarak tempuh 1 jam.

Luas Nagari Toboh Ketek 3,64 Km, terdiri dari Korong Simpang Tiga, Korong Labuah, Korong Parit Pontong dan Korong Tanjung Beringin. Nagari Toboh Ketek mempunyai batas wilayah yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Asam Pakanbaru
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pasar Pakandangan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Ibur VII Koto
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Pakandangan

B. Penduduk

Sesuai dengan luas wilayah Nagari Toboh Ketek 3,64 Km² maka jumlah penduduk Toboh Ketek adalah sebanyak 1736 jiwa, yang terdiri dari 883 jiwa perempuan dan 853 jiwa laki-laki. Di lihat dari jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, perkembangan penduduk Toboh Ketek terbanyak pada usia 0-24

tahun. Perbandingan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	L	P	L + P
0-24	445	430	875
25-69	374	382	756
70 tahun keatas	34	71	105
Jumlah	853	883	1736

Sumber Data : Kantor Wali Nagari Toboh Ketek²⁸

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa jumlah penduduk tertinggi terdapat pada umur 0-24 yaitu berjumlah 875 orang, sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat pada umur 70 tahun keatas yaitu berjumlah 105 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang masih berada pada tingkat sekolah menduduki posisi terbanyak di Nagari Toboh Ketek.

C. Keadaan Sosial

Nagari Toboh Ketek adalah Nagari yang mempunyai pemimpin yang dinamakan dengan panghulu dalam menata kehidupan sehari-hari disamping mempedomani hukum negara hukum adat lebih dominan, garis keturunan bersifat Matri akat yaitu dari Kaum Ibu. Suku terdapat dalam Nagari Toboh Ketek sebanyak 5 (lima) suku yaitu: Guci, Panyalai, Jambak, Koto dan Tanjung, adapun suku tanjung terbagi 3 (tiga) yaitu: Tanjung Lereng, Tanjung Sopan dan Tanjung Balai-balai, suku panyalai pun terbagi 2 (dua) yaitu: Panyalai hilie dan

²⁸ Profil Nagari Toboh Ketek Tahun 2014

Panyalai mudiak, serta suku Jambak pun terbagi 2 (dua) yaitu: Jambak Pulau dan Jambak Hilie. Hukum adat yang berlaku dalam nagari toboh ketek sudah bersifat turun temurun dari ninik moyang kita dahulu, dalam memahami hukum adat tentu harus ditunjang dengan pendidikan yang memadai sehingga dapat memahami adat istiadat dalam nagari.

D. Mata Pencaharian

Sesuai dengan pembagian wilayah Nagari Toboh Ketek terletak dari Barat ke Timur dan terdiri dari daratan tinggi dengan kawasan bukit cukup luas serta ketinggian 50 M dari permukaan laut. maka perkampungannya didominasi oleh wilayah pertanian, maka jenis mata pencaharian di nagari ini didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani dengan jumlah 210 orang, Petani dengan jumlah 316 orang. Pekerjaan di luar petani adalah seperti PNS dengan jumlah 30 orang, pengrajin industri rumah tangga dengan jumlah 20 orang, pedagang dengan jumlah 31 orang, peternak dengan jumlah 13 orang, tukang kayu 20 orang, tukang batu dengan jumlah 15 orang, Penjahit 6 orang, Pensiunan 30 orang, TNI/POLRI dengan jumlah 3 orang, Perangkat Nagari dengan jumlah 11 orang, Pengrajinl dengan jumlah 20 orang, Industri kecil 42 orang, dan lain-lain 30 orang.²⁹

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian utama masyarakat Nagari Toboh Ketek petani disebabkan lahan pertanian yang cukup luas.

²⁹ Profil Wali Nagari Toboh Ketek Tahun 2014

E. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan bagi setiap penduduk. Pendidikan formal dalam kehidupan masyarakat pada saat sekarang ini merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda pemenuhannya. Adanya kesadaran masyarakat tentang arti penting pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang nanti ujungnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika diperhatikan tingkat pendidikan di Nagari Toboh Ketek memang cukup memprihatinkan antara lain terdapat sebanyak 439 orang yang tidak tamat SD, tamat SD 530 Orang, tamat SMP 262 Orang, tamat SLTA /SMK 154 Orang dan Diploma I dan Strata I sebanyak 40 Orang.³⁰

F. Ekonomi

Sektor Pertanian di Nagari Toboh Ketek sangat dominan dan mempunyai potensi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian masyarakat nagari. Dari sudut geografis Nagari Toboh Ketek memiliki areal pertanian seluas 157 Ha, yang terdiri dari Sawah teririgasi 34 Ha dan Sawah Tadah hujan 123 Ha. Selain dari pertanian, perekonomian masyarakat nagari yang cukup berpengaruh adalah tambang batu bata yang saat ini terdapat dalam nagari sebanyak 158 tungku dengan menyerap tenaga kerja sekitar 474 Orang, terdiri dari 138 tungku di Korong Labuah dan 20 tungku di Korong Tanjung Beringin.

Sebenarnya produktifitas padi sudah cukup baik namun belum optimal karena hanya sebahagian dari para petani yang menggunakan bibit unggul serta

³⁰ Kantor Wali Nagari Toboh Ketek 2014

yang menguasai teknologi, dan masih banyak sawah yang belum mendapat pengairan irigasi dan serta masih mengharapkan air tadah hujan sehingga penanganan pasca panen belum optimal.

G. Gambaran Umum Keluarga Pekerja Pencetak Batu bata

Keluarga pekerja pencetak batu bata terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hidupnya di lingkungan gudang batu bata. Pekerja pencetak batu bata adalah orang-orang yang bekerja mengolah tanah pasir putih menjadi batu bata yang dijadikan sebagai bahan dasar bangunan. Pada keluarga pencetak batu bata satus kepemilikan lahanya ada yang punya gudang sendiri dan ada yang menyewa tanah lahan pengolahan batu bata serta tungku pembakaran.

Pekerja pencetak batu bata ini dilakukan oleh keluarga pencetak batu bata yaitu ayah dan ibu dari pagi hari sampai sore hari. Berdasarkan pengamatan penulis, maka ditemukan jumlah gudang batu bata 156 gudang yang berada di Korong Labuah, jumlah pekerja pencetak batu bata yang perempuan 468 orang dari semua ibu rumah tangga, jumlah pekerja pencetak batu bata yang laki-laki 176 orang, jumlah anak yang ibunya bekerja pencetak batu bata 80 orang yang merupakan tingkat SD, jumlah anak yang masih sekolah SMP 41 orang, jumlah anak yang masih sekolah SMA/SMK 20 orang, jumlah anak yang masih balita 15 orang dan jumlah penghasilan ibu-ibu pekerja pencetak batu bata Rp 45.000-Rp 70.000/hari. Pekerjaan ini menghabiskan waktu dari pagi sampai sore hari. Sementara itu bapak sebagai kepala rumah tangga bekerja sebagai petani, pemilik gudang batu bata, sopir truk dengan jumlah jam kerja 10 jam per/hari.

Keluarga Pekerja pencetak batu bata yang ada di Korong Labuah yang memiliki anak usia sekolah yang mempunyai nilai kemandirian yang cukup bagus dan anak mau membantu keluarga mencetak batu bata, ada 5 keluarga. Berikut 5 keluarga pencetak batu bata yang menjadi objek yang diteliti oleh peneliti :

Tabel 3. Data 5 Keluarga pencetak batu bata di Korong Labuah berdasarkan umur

No	Suami (Umur)	Istri (Umur)	Anak (Umur)
1	Mariadi (39)	Ema (37) Martini	1. Supriono (18) 2. Ade Nurafita (16) 3. Miftahul Khaira (5) 4. Friski Fahrian (4)
2	Zulfakar (45)	Arnita (38)	1. Shadiqul Aqwal (14) 2. Daisyatil (10)
3	Bahri (39)	Ani (37)	1. Masitah (14) 2. Firman (12) 3. Nuraini (7) 4. Syaiful (3)
4	Epi (40) Marjunis	Farida (35)	1. Lusi (8) 2. Melani (5)
5	Ujang (45)	Rosfise (43)	1. Nicky (21) 2. Yunita (17) 3. Chairul Hadi (11) 4. Neli Azmi (8)

Sumber : Data diolah dari Hasil Wawancara dan Observasi³¹

³¹ Hasil Wawancara dan Observasi Maret 2014

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwasannya dalam penelitian ini ada 5 keluarga pencetak batu bata yang menjadi objek penelitian, karena keluarga ini memiliki anak yang bisa hidup mandiri dan anak juga ikut membantu bekerja menambah perekonomian keluarga di Gudang batu bata. Keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Mariadi dengan umur 39 tahun dan Ibu Ema Martini umur 37 tahun dengan 4 orang anak yaitu Supriono umur 18 tahun, Ade nurfita dengan umur 16 tahun, miftahul khaira dengan umur 5 tahun dan friski fahrian dengan umur 4 tahun, Keluarga Bapak Bahri dengan umur 39 tahun dan Ibu Ani dengan umur 37 tahun dengan 4 orang anak yaitu masitah umur 14 tahun, firman umur 12 tahun, nuraini umur 7 tahun dan saiful bahri umur 3 tahun, keluarga Bapak Zulfakar dengan umur 45 tahun dan Ibu Arnita dengan umur 38 tahun dengan 2 orang Anak yaitu shadiqul aqwal 14 tahun dan daisyatil masalahah 10 tahun, keluarga Bapak Epi Marjunis umur 40 tahun dengan Ibu Farida umur 35 tahun dengan 2 orang anak yaitu Lusi umur 8 tahun dan Melani umur 5 tahun, Bapak Ujang umur 45 tahun dan Ibu Rosfise umur 43 tahun dengan 4 orang anak yaitu Nicky umur 21 tahun, Yunita umur 17 tahun, chairul hadi umur 11 tahun dan Neli asmi umur 8 tahun.

Anak keluarga pencetak batu bata dibiasakan hidup mandiri dan anak juga mau membantu orang tua bekerja mencetak batu bata. Dimulai dari anak yang masih balita sudah diajarkan mandiri sampai yang sudah sekolah menengah bahkan sudah tidak sekolah.

Berikut gambaran pendidikan anak keluarga pencetak batu bata yang menjadi objek diteliti oleh peneliti :

Tabel 4. Data pendidikan anak keluarga pekerja pencetak batu bata di Korong Labuah

No.	Nama	Umur	Pendidikan
1.	Supriono	18 Tahun	SMA
2.	Ade Norafita	16 Tahun	SMK
3.	Miftahul khaira	5 Tahun	TK
4.	Friski Fahrian	4 Tahun	Belum Sekolah
5.	Shadiqul Aqwal	14 Tahun	SMP
6.	Daisyatil maslahah	10 Tahun	SD
7.	Masitah	14 Tahun	Tidak Sekolah/bekerja
8.	Firman	12 Tahun	SD
9.	Nuraini	7 Tahun	SD
10.	Syaiful Bahri	3 Tahun	Belum Sekolah
11.	Lusi	8 Tahun	SD
12.	Melani	5 Tahun	Belum Sekolah
13.	Aris Saputra	10 Tahun	SD
14.	Rahmat Alfiro	3 Tahun	Belum Sekolah
15.	Haikal	7 Tahun	SD
16.	Raihan	2 Tahun	Belum Sekolah
17.	Nicky Luckvi	21 Tahun	Kuliah
18.	Yunita	17 Tahun	SMA
19.	Chairul Hadi	11 Tahun	SD
20.	Neli Azmi	8 Tahun	SD
21.	Efendi	26 Tahun	Tidak Sekolah
22.	AL	24 Tahun	Tidak Sekolah
23.	Yanti	18 Tahun	Kuliah
24.	Budi	11 Tahun	SD
25.	Rahma	9 Tahun	SD

Sumber : Hasil Wawancara dan observasi bulan Maret 2014³²

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwasannya dalam penelitian ini ada 8 Keluarga pencetak bata bata yang menjadi objek penelitian, terdapat anak yang memiliki tingkat pendidikan dan umur yang berbeda-beda. Data anak di atas memiliki kemandirian yang cukup bagus dan mau bekerja membantu orang

³² Hasil Wawancara dan Observasi Bulan Maret 2014

tuanya untuk menambah penghasilan keluarga dan membantu bekerja mencetak batu bata agar orang tua dapat cetakan batu bata yang banyak dan tentunya dengan upah yang banyak. Data anak dan pendidikannya dalam penelitian ini adalah terdapat jumlah anak dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi umur 18-23 Tahun 2 orang, jumlah anak dengan tingkat pendidikan SMA 3 orang, jumlah anak tingkat pendidikan SMP 1 orang, jumlah anak dengan tingkat pendidikan SD umur 6-13 Tahun 10 orang, jumlah anak dengan tingkat pendidikan belum sekolah/balita 6 orang umur 1-5 tahun dan jumlah anak yang sudah tidak sekolah/bekerja umur 14-26 tahun 3 orang.

Pekerjaan pencetak batu bata merupakan pekerjaan lahannya cukup luas di Korong Labuah walaupun dengan pekerjaan yang cukup berat dan sangat membutuhkan matahari namun cukup banyak diminati oleh masyarakat memiliki kebersihan yang kurang baik karena pekerja dalam mencetak batu bata langsung berhubungan dengan bahan-bahan alami, yang terbuat dari tanah pasir putih dapat di lihat dari cara pengolahan batu bata yang dilakukan oleh pekerja pencetak batu bata yaitu (1). Menurunkan tanah, (2). Mengaduk dengan air yang digunakan (3). Diaduk dengan menggunakan kerbau hal ini dilakukan agar meratanya adukan tanah, jika menggunakan manusia maka pekerjaan akan lambat selesai (4). Dicitak hal inilah yang dilakukan oleh pekerja pencetak batu bata terutama ibu-ibu (5). Ditepuk agar cetakan rapi (6). Didirikan/dijemur agar cepat kering (7). Dibakar dengan menggunakan tungku pembakaran dengan menyusun batu bata supaya rapi. (8). setelah batu bata masak baru siap untuk dijual dengan harga Rp 400/batu bata.

Hal inilah yang menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh pekerja pencetak batu bata di lihat dari cara pengolahan batu bata maka pekerjaan yang dilakukan cukup sulit dan membutuhkan waktu yang lama hal ini juga mengakibatkan ibu-ibu harus membantu mencetak batu bata agar pekerjaan cepat selesai dan mendapat hasil cetakan yang banyak.

H. Profil Keluarga Pencetak Batu bata

1. Keluarga bapak Mariadi dan Ibu Ema Martini

Bapak Mariadi (39 tahun) dan Ibu Ema Martini (37 tahun) adalah pasangan suami istri dari keluarga pencetak batu bata yang beraktifitas di gudang batu bata Korong Labuah. Mereka memiliki 4 orang anak yaitu Supriono (18 tahun), Ade Nurfita (16 tahun), Miftahul Khaira (5 tahun) dan Friski Fahrian (4 tahun). Keluarga Bapak Mariadi tinggal di Korong Labuah. Mereka mendiami rumah yang sederhana yang berada di lingkungan gudang batu bata yang terbuat dari kayu. Mereka berasal dari daerah luar yaitu daerah jawa yang berdomisili di Korong Labuah dan mengadu nasib sebagai pencetak batu bata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendidikan dari Bapak Mariadi adalah tamatan SMA, karena waktu itu belum ada keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan akhirnya bapak Mariadi memutuskan untuk bekerja. Begitu juga dengan Ibu Ema Martini pendidikan terakhirnya adalah tamat SMA karena pada saat itu tidak di izinkan orang tua untuk melanjutkan sekolah karena orang tua sudah menyiapkan jodoh untuk nya.

Keluarga Bapak Mariadi adalah salah satu dari 5 keluarga yang memiliki anak yang cukup mandiri dan bisa membantu orang tua bekerja dalam memenuhi perekonomian keluarga. Mereka bekerja mencetak batu bata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Anak sudah diajarkan mandiri sejak masih balita, anak awalnya disuruh belajar sendiri untuk menyiapkan keperluannya sendiri menyiapkan makan sendiri dan memakai pakaian sendiri. Anak selalu diberi pengawasan ketika ibu sedang bekerja anak juga tidak diizinkan untuk bermain jauh-jauh dari pandangan orang tua. Anak dibiasakan untuk mandi sendiri tetapi kalau orang tua tidak yakin dengan kebersihan anak maka ibu memandikan anak tersebut kembali dan di ajarkan bagaimana cara mandi yang bersih. Kemandirian anak usia sekolah anak sudah mulai disuruh mengerjakan pekerjaan rumah tangga bagi perempuan dan anak laki-laki sudah mulai disuruh membantu orang tua mencetak batu bata. Anak usia sekolah ini tidak hanya disosialisasikan dari faktor eksternal namun juga berasal dari faktor dari internal yaitu anak mengerti dengan kesusahan orang tua walaupun anak masih berada dalam usia sekolah. Kemandirian anak usia remaja anak sudah mau bekerja membantu orang tua dalam menambah perekonomian keluarga. Anak usia remaja dalam keluarga ini sudah dibiasakan bekerja mencetak batu bata dan memiliki penghasilan sendiri untuk menambah biaya sekolah sendiri. Anak pada usia remaja ini sudah mulai mempunyai kesadaran untuk membantu orang tua mencari nafkah. Ganjaran diberikan kepada anak ketika anak bisa melakukan tugasnya dengan baik bagi anak maka anak akan diberi pujian dan diberi uang jajan. Hukuman diberikan

kepada anak ketika anak tidak melakukan tugas dan perintah dengan baik maka dihukum dengan memarahi anak.

2. Keluarga bapak Zulfakar dan Ibu Arnita

Bapak Zulfakar (45 tahun) dan Ibu Arnita (38 tahun) adalah pasangan suami istri yang bekerja sehari-hari sebagai pencetak batu bata untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka bekerja di sebuah gudang yang disewa kepada pemilik tanah dan gudang. Bapak Zulfakar memiliki 2 orang anak yaitu shadiqul Aqwal (14 tahun) dan Daisyatil Maslahah (10 tahun). Bapak Zulfakar dan Ibu Arnita tinggal di Korong Labuah dengan mendiami rumah sederhana yang di kontrak dengan biaya Rp 100.000 /bulan yang jarak dari rumah ke gudang tempat mereka bekerja sekitar 1 KM.

Pendidikan dari Ibu Arnita adalah Tamat SMP, karena ketika hendak melanjutkan ke SMA tidak mempunyai biaya. Orang tua ibu Arnita pada saat itu sudah mulai menyuruh Ibu Arnita untuk bekerja ke sawah membantu orang tua . Begitu juga dengan Bapak Zulfakar dengan Pendidikan terakhir tamat SMA.

Anak keluarga Bapak Zulfakar dan Ibu Arnita sudah di ajarkan mandiri semenjak mereka sekolah dasar karena termotivasi dengan pendidikan informal yang di ajarkan oleh orang tua mereka pada zaman dahulu ketika mereka berada di sekolah dasar mereka sudah di ajarkan membantu orang tua untuk bekerja kemudian Bapak Zulfakar dan Ibu Arnita juga mengharapkan anaknya untuk bisa membantunya bekerja ketika mereka sibuk mencetak batu bata dalam memenuhi kebutuhan hidup. Anak setiap pagi di biasakan untuk mandi dan anak juga diwajibkan untuk sarapan pagi minimal 3 suap nasi, dan menyuruh anak untuk

makan siang setelah pulang sekolah. Waktu bermain yang diberikan oleh anak adalah dari jam 3 sampai 5 sore, namun sebelum anak pergi bermain anak terlebih dahulu di suruh untuk mengerjakan PR. Dalam keluarga ini dalam hal pendidikan ayah sangat berperan dalam menunjang pendidikan anak. Bagi anak perempuan ibu sudah mengajarkan anak untuk bisa membantu orang tua memasak di dapur walaupun hanya dibolehkan memasak yang sederhana seperti memasak mie, telur dan air. Anak yang laki-laki sudah dibiasakan membantu ayah dan ibu untuk membantu orang tua mencetak batu bata agar pekerjaan cepat selesai. Keluarga ini juga membiasakan kepada anak untuk memberi Ganjaran dan Reward, ganjaran diberikan ketika anak berhasil mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tua maka anak diberikan hadiah seperti pujian, dan di iming-iming untuk diajak pergi jalan-jalan. Hukuman diberikan ketika anak ketika anak tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik yaitu dengan cara dimarahi dan dibentak.

3. Keluarga bapak Bahri dan Ibu Ani

Bapak Bahri (39 tahun) dan Ibu Ani (37 tahun) adalah sepasang suami istri yang sehari-hari bekerja sebagai pencetak batu bata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan upah cetak yang diterima sehari sebanyak Rp 40.000 – 60.000 per hari. Ibu ani bekerja di gudang ibu Ema dan Bapak Mariadi. Mereka memiliki 4 orang anak yaitu Masitah (14 tahun), Firman (12 tahun), Nuraini (7 tahun) dan Saiful Bahri (3 tahun). Keluarga Bapak Bahri dan Ibu Ani tinggal di Korong Labuah dengan jarak rumah ke gudang batu bata tempat mereka bekerja adalah 500 m. Mereka tinggal disebuah rumah yang sederhana yang di sewa dengan biaya Rp 150.000 per bulan. Pendidikan bapak Bahri adalah tamat SD

dan Ibu Ani tamat SMP. Ibu Ani adalah pendatang yang berasal dari daerah Jawa sedangkan Bapak Bahri berasal dari Nagari Toboh Ketek. Pendidikan anak keluarga bapak Bahri dan Ibu Ani yang paling besar yaitu Masitah dengan tidak tamat SD yang sekarang sudah bekerja mencari nafkah membantu orang tua bekerja sebagai pelayan warung nasi Masitah berhenti sekolah disebabkan karena kesulitan ekonomi yang membuat anak memutuskan untuk berhenti sekolah hal ini sesuai dengan kemauan anak sendiri, anak kedua Firman adalah kelas 5 SD sudah mau bekerja membantu orang tua membantu ayah dan ibu bekerja mencetak batu bata agar pekerjaan ibu cepat selesai, anak membantu ibu sesuai dengan kemauan anak sendiri kesusahan orang tua membuat anak mengerti dan memutuskan memilih bekerja membantu orang tua dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Ketiga Nuraini 1 SD sudah dibiasakan membantu ibu dalam mengerjakan keperluan rumah tangga seperti mencuci piring, menyapu rumah dan mengasuh dan menjaga adik saat ibu bekerja dan Saiful Bahri Masih Balita sudah di ajarkan untuk makan sendiri dan dibiarkan main sendiri namun tetap dalam pengawasan kakak dan orang tua.

Keluarga Bapak Bahri dan Ibu Ani dalam mengajarkan nilai kemandirian dimulai dari usia Balita, sekolah dan Remaja. Ganjaran diberikan kepada anak berupa hukuman ketika anak melakukan kesalahan dan tidak melakukan tugas dengan baik anak akan dimarahi, dicubit dan dipukul bahkan tidak diberi uang jajan. Reward diberikan berupa hadiah ketika anak bisa melakukan tugas dan keperluannya sendiri dengan baik maka anak akan diberi pujian, diajak jalan-jalan dan di beri uang jajan tambahan.

4. Keluarga bapak Epi Marjunis dan Ibu Farida

Bapak Epi Marjunis (40 tahun) dan Ibu Farida (35 tahun) adalah sepasang suami istri yang bekerja sehari-hari mencetak batu bata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka memiliki 2 orang anak yaitu Lusi (8 tahun) dan Melani (5 tahun). Keluarga Bapak Epi Marjunis dan Ibu Farida tinggal di daerah Sintuk Kecamatan Lubuk Alung dengan jarak rumah dengan gudang sekitar 8 KM dengan mendiami rumah orang tuanya. Pendidikan Bapak Epi Marjunis dan Ibu Farida adalah sama-sama tamat SD. Anak mereka yang paling besar adalah kelas 2 SD dan anak kedua masih usia Balita. Ketika keduanya sibuk bekerja dari pagi sampai sore maka anak diajarkan untuk mandiri. Anak diharapkan bisa memenuhi kebutuhan sendiri seperti menyiapkan keperluan sendiri dan sudah bisa membantu orang tua bekerja mencetak batu bata ketika libur sekolah. Hal ini dilakukan anak karena mengerti dengan kesusahan orang tua. Dan anaknya yang masih 5 tahun kadang-kadang di ajak ke gudang agar selalu bisa di awasi oleh mereka karena kalau ditinggalkan dirumah akan merepotkan neneknya yang sudah tua.

Kemandirian diajarkan oleh keluarga Bapak Epi Marjunis dan Ibu Farida dimulai dari anak usia balita sampai usia sekolah. Anak dibiasakan hidup mandiri dan bisa melakukan semua keperluannya sendiri dan akhirnya anak mempunyai kesadaran untuk tidak selalu tergantung dengan orang tuanya. Sebelum berangkat bekerja Ibu Farida sudah menyiapkan makanan untuk anak yang ditinggalkannya dan malam hari anak di ajak oleh bapak Epi Marjunis berdiskusi dan membantu anak untuk membuat PR. Anak pertama juga diajarkan untuk menjaga dan

mengasuh adik ketika mereka bekerja. Ganjaran Reward juga diberikan oleh keluarga Bapak Epi Marjunis dan Ibu Farida ketika anak tidak melakukan tugas dengan baik maka anak akan dihukum dengan memarahi dan memukul anak. Hadiah diberikan ketika anak bisa melakukan tugasnya dengan baik maka anak sering diberi pujian dan dibelikan mainan.

5. Keluarga Bapak Ujang dan Ibu Rosfise

Bapak Ujang (46 tahun) dan Rosfise (43 tahun) adalah pasangan suami istri dari keluarga pencetak batu bata yang bekerja sebagai pencetak batu bata yang beraktifitas di gudang batu bata di Korong Labuah. Selain bekerja mencetak batu bata bapak ujang juga bekerja sebagai sopir truk untuk membawa batu bata untuk di antarkan kepada pemesan batu bata. Keluarga Bapak Ujang dan Ibu Elfi memiliki 4 orang anak yaitu Nicky (21 tahun), Yunita (17 tahun), Chairul Hadi (11 tahun) dan Neli Azmi (8 tahun). Keluarga Bapak Ujang dan Ibu Rosfise tinggal di Toboh Ketek mereka tinggal di rumah sederhana disebuah ruko yang dibangunnya sendiri yang berada di samping rumah orang tuanya. Pendidikan Bapak Ujang dan Ibu Rosfise adalah sama-sama tamatan SMA.

Keluarga Bapak Ujang dan Ibu Rosfise bekerja dari pagi sampai sore. Kemandirian anak yang diajarkan oleh keluarga ini di mulai dari anak usia sekolah sampai usia remaja. Hal ini dikarenakan anak mereka sudah tidak ada lagi yang Balita. Anak usia sekolah yang laki-laki sudah dibiasakan hidup mandiri dimulai dari membereskan pakaian sendiri, membersihkan rumah, mengasuh adik dan mau bekerja membantu orang tua mencari nafkah untuk menambah perekonomian keluarga. Kebiasaan orang tua dalam membiasakan anak mandiri

dan menceritakan kepada anak tentang kesusahan orang tua membuat anak sadar akan dirinya yang harus bisa hidup mandiri tanpa terantung dengan orang tua. Anak usia sekolah keluarga bapak Ujang dan ibu Rosfise termasuk anak yang memiliki prestasi yang cukup bagus disekolahnya, dimana anak-anak mereka sering dapat juara dikelasnya dan sering memenangkan olimpiade IPA Tingkat SD.

Ganjaran dan reward juga diberikan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan maka, anak diberi hukuman dan ketika anaknya berperilaku baik dan mendapat juara di kelasnya maka orang tua memberi mereka pujian dan sesekali mereka memberi hadiah kepada anaknya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sosialisasi nilai kemandirian dalam keluarga pencetak batu bata di Korong Labuah Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dilakukan sosialisasi nilai kemandirian dalam keluarga yang dilakukan dengan cara menanamkan nilai kemandirian pada anak dimulai dari anak berada pada usia Balita, anak usia sekolah dan anak usia remaja. Dan bentuk kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata.

Sosialisasi Nilai Kemandirian Anak Dalam Keluarga Pencetak Batu Bata yaitu dengan cara sebagai berikut :

(A). Kemandirian Anak Usia Balita

Anak mulai dibiasakan untuk makan sendiri dimulai semenjak mereka Balita, sebelumnya anak diajarkan terlebih dahulu bagaimana cara makan yang baik dan anak di ajarkan menyuap makan sendiri dengan dibantu oleh ibu dan ayah namun yang banyak berperan dalam hal ini adalah ibu. Anak diajarkan untuk bisa makan sendiri sejak kecil secara terus-menerus dan akhirnya anak bisa melakukannya sendiri walau masih harus dalam pengawasan orang tua. Ganjaran dan reward juga sering kali diberikan kepada anak ketika anak berperilaku baik dan buruk, ketika anak berperilaku baik maka orang tua sering memuji anak dan memberi jajan dan ketika anak berperilaku buruk atau terlalu manja maka anak akan

dimarahi. Hal ini dilakukan agar anak tidak manja dengan orang tua dan bisa mandiri.

(B). Kemandirian Anak Usia Sekolah

Pada keluarga pencetak batu bata kemandirian yang di ajarkan oleh keluarga pada anak usia sekolah yaitu dengan cara membiarkan anak untuk mengerjakan tugas rumah tangga sendiri, mengingatkan anak untuk pergi mengaji dan sholat, mengajarkan anak untuk mempersiapkan sendiri dan mengajarkan anak perempuan untuk menjaga dan mengasuh adik.

(C). Kemandirian Anak Usia Remaja

Kemandirian anak usia remaja dalam keluarga pencetak batu bata yang diajarkan oleh ayah dan ibu yaitu mengajarkan anak yang bekerja membantu orang tua dan membiarkan anak bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

(D). Bentuk kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata

Adapun bentuk kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu bata adalah anak pencetak batu bata memiliki kesadaran tentang kesusahan ekonomi orang tua, anak bekerja membantu orang tua sesuai keinginan sendiri dan anak memilih bekerja dari pada bermain dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian sosialisasi nilai kemandirian dalam keluarga. orang tua dalam memandirikan anak dimulai dari mengajarkan anak makan sendiri sejak masih balita, mengajarkan anak yang usia sekolah mempersiapkan keperluan sendiri, membiasakan anak untuk bekerja membantu orang tuanya anak usia Remaja dan adapun bentuk kemandirian anak dalam keluarga pencetak batu

bata yaitu berasal dari dalam diri anak dimana anak memiliki kesadaran tentang kesusahan ekonomi orang tua, anak mau bekerja sesuai keinginan sendiri dan anak memilih untuk bekerja dari pada ikut bermain dengan teman sebayanya.

B. SARAN

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah menjelaskan sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga. Hal ini dapat mendorong penelitian selanjutnya terkait dengan sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, masih banyak pertanyaan yang masih belum dijawab, dan peneliti berharap peneliti selanjutnya bisa meneliti mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam keluarga pencetak batu bata, agar dapat membedakan sosialisasi nilai kemandirian anak dalam keluarga di setiap daerah dan penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Suwarsyah.1999. *Menumbuhkan Kemandirian Anak, Kreatifitas dan Konsep Diri yang sehat Anak Usia Dini*. UII. Jogjakarta
- Burhan, Bungin. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi ke arah ragam varian kontemporer*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Rampai, Bunga. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor indonesi. Jakarta
- Cohen, Bruce.J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh anak dengan hati*. Jakarta : Alex Media Kompitudo
- Goode, William J. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Akasara
- [Http://Paud4a-uhamka.blogspot.com/2013/06/cara-mengajarkan-anak-pada-usia-keemasan.html](http://Paud4a-uhamka.blogspot.com/2013/06/cara-mengajarkan-anak-pada-usia-keemasan.html)
- Hurton, Paul.B. Dan Chester L. Hunt. 1996. *Sosiologi 1 Edisi Keenam*
- Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Ihromi, To. 1985. *Beberapa Konseptual dalam Kajian Keluarga*. Jakarta
- Jusuf, Soewadji. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Keesing, Roger. M. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muslich, Ahcmad. *Memahami Fungsi Keluarga*. Perpustakaan Universitas Ponorogo
- Malo, Manase. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Karunika.

- Mathew.G.Males dan Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta
- Milles, M.B dan Hubberman.A.M. 1992.*Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Pers.
- Lexy. J. Moleong. 1999. Metodologi Penelitian Kualitatif. *Proyek Pembangunan LPC Pendidikan*. Jakarta
- Sobur, Alex . 1985 . *Komunikasi Orang tua dan Anak*.Bandung : Angkasa
- Suhendi, dan Wahyu. 2001. *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Pustaka Budi : Bandung
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Soekamto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga*.Jakarta : Rineka Cipta
- Sari, Mart Elinda. 2005. Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Sosialisasi Nilai Dalihan Na Tolu Bagi Orang Batak Melalui Kelompok Arisan Marga(Studi Kasus : Kelompok Marga Parna Di Kabupaten Sijunjung)*.Skripsi.Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Padang.
- Hidayati, Wilfa. 2006. *Sosialisasi Kemandirian Kerja terhadap Anak(Studi tentang Keluarga Petani Miskin di Jorong Tanjung Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.
- Yin, Robert . K. 1996. *Studi Kasus* .Jakarta : PT Raja Grafindo.